

PEMBERDAYAAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN MENDALAM DI KECAMATAN KUBUTAMBAHAN

Putu Eka Sastrika Ayu^{1*)}, I Putu Suardipa²⁾, I Made Ari Winangun³⁾, Gusti Ngurah Arya Yudaparmita⁴⁾, L. Heny Nirmayani⁵⁾, Komang Surya Adnyana⁶⁾, Ni Putu Candra Prastya Dewi⁷⁾, I Komang Wahyu Wiguna⁸⁾, I Ketut Ngurah Ardiawan⁹⁾, I Made Sedana¹⁰⁾

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

ayu_mas89@yahoo.com¹⁾, suardipa45@gmail.com²⁾, ari.winangun68@gmail.com³⁾,
aryayuda562@gmail.com⁴⁾, henynirmayani@gmail.com⁵⁾, suryakomank16@gmail.com⁶⁾,
pendidikan.dasar500@gmail.com⁷⁾, komangwahyu@stahnmpukuturan.ac.id⁸⁾,
ngurahardiawan90@gmail.com⁹⁾, made_sedana23@yahoo.com¹⁰⁾

Histori artikel

Received:
19 Desember 2025

Accepted:
24 Februari 2026

Published:
28 Februari 2026

Abstrak

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan masih menghadapi kendala dalam memahami pendekatan mendalam serta mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas bermakna, dan asesmen autentik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan guru melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan mendukung pembelajaran bermakna. Mitra kegiatan terdiri atas 40 guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Kegiatan dilaksanakan pada 26–28 November 2025 menggunakan metode pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks, dan advokasi melalui pendampingan. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan identifikasi kebutuhan, penyuluhan konseptual, workshop dan demonstrasi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, diskusi kelompok, pendampingan dan evaluasi, serta tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan capaian rata-rata 82,45 pada pemahaman pendekatan mendalam, 80,30 pada keterampilan penyusunan perangkat pembelajaran, dan 78,90 pada kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen. Guru juga menunjukkan sikap lebih reflektif dan inovatif. Dengan demikian, pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan dapat mendukung penguatan kompetensi pedagogik guru dan kesiapan implementasi pembelajaran bermakna. Guru didorong memandang perangkat pembelajaran sebagai instrumen pedagogis, bukan sekadar dokumen administratif untuk mendukung pembelajaran bermakna berkualitas di sekolah dasar secara optimal.

Kata-kata Kunci: Pemberdayaan Guru, Sekolah Dasar, Pendekatan Mendalam, Perangkat Pembelajaran

* Corresponding author: Putu Eka Sastrika Ayu (ayu_mas89@yahoo.com)

Abstract. Learning quality in elementary schools is influenced by teachers' ability to develop student-oriented instructional plans. Initial mapping showed that elementary school teachers in Kubutambahan District faced challenges understanding the deep learning approach and integrating learning objectives, meaningful activities, and authentic assessment. Community Service Program aimed to empower teachers through training in developing instructional plans based on the deep learning approach to strengthen pedagogical competence and support meaningful learning. The participants were 40 elementary school teachers in Kubutambahan District, Buleleng Regency. The program was conducted from November 26 to 28, 2025, using community education, training, science and technology diffusion, and advocacy through mentoring. The activity stages included preparation and needs identification, conceptual instruction, workshops and demonstrations, practice in developing instructional plans, group discussions, mentoring and evaluation, and follow-up. The results showed average scores of 82.45 for understanding the deep learning approach, 80.30 for skills in developing instructional plans, and 78.90 for the alignment of learning objectives, activities, and assessment. Teachers demonstrated more reflective and innovative attitudes. Thus, training combined with practice and mentoring can support teachers' pedagogical competence and readiness to implement meaningful learning. Teachers were encouraged to view instructional plans as pedagogical instruments rather than administrative documents supporting meaningful learning.

Keywords: Teacher Empowerment; Elementary School; Deep Learning Approach; Instructional Plans

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembangunan pendidikan karena jenjang ini menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pendidikan dasar yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, karakter, dan kesiapan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat (OECD, 2019; Schleicher, 2018). Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung kualitas proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran tidak semata-mata berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi panduan pedagogis yang membantu guru merancang tujuan, aktivitas, dan asesmen secara terpadu. Perencanaan yang baik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih terarah, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Sanjaya, 2019). Pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran juga menjadi bagian penting dari pengembangan profesional karena guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan desain pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Darling-Hammond, 2017; Darling-Hammond et al., 2017).

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning approach*). Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep secara utuh, keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah (Biggs & Tang, 2011). Prinsip tersebut sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang

menempatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan belajar sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks sekolah dasar, penerapan pendekatan mendalam membutuhkan perencanaan pembelajaran yang mampu menghubungkan tujuan pembelajaran dengan aktivitas yang bermakna dan asesmen yang sesuai.

Namun, penerapan pendekatan mendalam dalam pembelajaran tidak terlepas dari tantangan pada tingkat praktik, terutama dalam kemampuan guru menerjemahkan prinsip pendekatan tersebut ke dalam perangkat pembelajaran. Widodo dan Wahyudin (2020) menunjukkan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih menyusun perangkat pembelajaran secara prosedural dan belum sepenuhnya mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas bermakna, dan asesmen berbasis pemahaman konseptual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pemahaman konseptual, tetapi perlu disertai pengalaman praktik dalam merancang perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan secara nyata.

Permasalahan serupa juga terlihat pada kegiatan pengembangan profesional guru. Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap desain pembelajaran berbasis pemahaman konseptual dapat memengaruhi kualitas perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada kegiatan yang memungkinkan guru memahami konsep sekaligus mempraktikkannya dalam konteks pembelajaran yang mereka hadapi. Pengembangan profesional yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar secara aktif, menerapkan pengetahuan dalam praktik, memperoleh umpan balik, dan melakukan refleksi terhadap hasil yang dikembangkan (Guskey, 2002; Desimone & Garet, 2015).

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan hasil pemetaan awal pada guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Guru-guru mitra masih memerlukan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan pendekatan mendalam. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran mendalam, kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta belum optimalnya penyusunan asesmen yang dapat mengukur pemahaman siswa secara komprehensif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan daripada pada proses memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan yang bersifat praktis, partisipatif, dan berkelanjutan. Pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian teori berpotensi belum cukup untuk membantu guru

mengubah pengetahuan menjadi praktik pembelajaran. Sebaliknya, keterlibatan guru dalam praktik langsung, diskusi, pemberian umpan balik, dan refleksi dapat membantu menghubungkan konsep dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Guskey (2002) mengenai hubungan antara pengembangan profesional dan perubahan praktik guru serta temuan Susanto dan Kurniawan (2022) mengenai pentingnya pendampingan dalam pengembangan perangkat pembelajaran inovatif.

Selain aspek keterampilan teknis, penguatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran juga berkaitan dengan pengembangan profesional guru sebagai perancang pembelajaran. Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu membangun kapasitas guru melalui kegiatan yang berfokus pada konten, pembelajaran aktif, kolaborasi, umpan balik, dan refleksi. Dengan demikian, guru perlu didorong untuk memandang perangkat pembelajaran bukan sekadar sebagai persyaratan administratif, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang membantu mengarahkan pengalaman belajar siswa. Perspektif tersebut penting untuk mendukung perubahan praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menawarkan solusi berupa pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam. Kegiatan dirancang melalui penyuluhan konseptual, workshop partisipatif, demonstrasi, diskusi kelompok, praktik langsung penyusunan perangkat pembelajaran, serta pendampingan dan evaluasi. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pendekatan mendalam, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran bermakna, dan asesmen autentik.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam guna memperkuat kompetensi pedagogik guru dan mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berkualitas di sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai upaya terstruktur untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam. Metode pelaksanaan dirancang dengan mengintegrasikan pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks, serta advokasi melalui pendampingan, agar solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan mitra dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Mitra kegiatan dalam PkM ini adalah guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan yang berjumlah 40 orang. Para mitra merupakan guru aktif yang tergabung dalam kelompok kerja guru dan memiliki peran langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Kamis sampai Sabtu, tanggal 26–28 November 2025, bertempat di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, sesuai dengan Surat Tugas Nomor 4490/Ihn.03/R/11/2025. Penjadwalan kegiatan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu tugas utama guru.

Metode kegiatan yang digunakan dalam PkM ini meliputi beberapa pendekatan sebagai berikut.

1. Pendidikan masyarakat, dilakukan melalui penyuluhan dan pemaparan materi konseptual mengenai pendekatan pembelajaran mendalam, urgensi perencanaan pembelajaran bermakna, serta keterkaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
2. Pelatihan, dilaksanakan dalam bentuk workshop partisipatif dan demonstrasi penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam, yang mencakup perumusan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas pembelajaran bermakna, serta penyusunan asesmen autentik.
3. Difusi ipteks, diwujudkan melalui penyediaan contoh dan model perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam yang dapat diadaptasi dan digunakan langsung oleh guru dalam praktik pembelajaran.
4. Advokasi, dilakukan melalui pendampingan dan konsultasi akademik untuk membantu guru mengatasi kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran serta mendorong implementasi hasil pelatihan secara berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi penjajagan dan koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan perangkat pendukung kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan inti, yaitu penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok terfokus, dan praktik langsung penyusunan perangkat pembelajaran sesuai jadwal kegiatan pengabdian. Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi, berupa pemberian umpan balik terhadap perangkat pembelajaran yang disusun peserta serta refleksi bersama terhadap proses dan hasil kegiatan. Tahap keempat adalah tindak lanjut, yang diarahkan pada penguatan komitmen guru untuk menerapkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Metode PkM	Waktu Pelaksanaan	Luaran yang Diharapkan
1	Persiapan	Penjajagan dan koordinasi dengan mitra; analisis kebutuhan guru; penyusunan materi dan perangkat pelatihan	Pendidikan masyarakat, advokasi	Pra-kegiatan	Peta permasalahan mitra; rancangan materi dan modul pelatihan
2	Pelaksanaan Hari I	Pembukaan kegiatan; penyuluhan konsep pembelajaran mendalam; penguatan urgensi perencanaan pembelajaran bermakna	Pendidikan masyarakat	26 November 2025	Peningkatan pemahaman konseptual guru tentang pendekatan mendalam
3	Pelaksanaan Hari II	Workshop dan demonstrasi penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam; diskusi kelompok terfokus	Pelatihan, difusi ipteks	27 November 2025	Draf perangkat pembelajaran (tujuan, aktivitas, asesmen autentik)
4	Pelaksanaan Hari III	Praktik lanjutan penyusunan perangkat pembelajaran; presentasi hasil; refleksi dan penguatan implementasi	Pelatihan, advokasi	28 November 2025	Perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam siap digunakan
5	Evaluasi dan Pendampingan	Umpan balik terhadap perangkat pembelajaran; konsultasi akademik; refleksi bersama	Advokasi	Selama kegiatan	Perbaikan kualitas perangkat pembelajaran dan kesiapan implementasi
6	Tindak Lanjut	Penguatan komitmen guru untuk penerapan di kelas; rekomendasi pengembangan berkelanjutan	Advokasi	Pasca-kegiatan	Keberlanjutan praktik pembelajaran mendalam di sekolah dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diperoleh dari pelaksanaan penyuluhan, pelatihan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta pendampingan guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan. Hasil pengabdian disajikan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan capaian kegiatan secara komprehensif. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam. Penilaian dilakukan terhadap hasil perangkat pembelajaran yang disusun peserta selama kegiatan.

Tabel 2. Rata-rata Capaian Kompetensi Guru

No	Variabel	Rata-rata
1	Pemahaman pendekatan mendalam	82,45
2	Keterampilan menyusun perangkat pembelajaran	80,30
3	Kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen	78,90

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata capaian kompetensi guru berada pada kategori baik. Skor tertinggi terdapat pada pemahaman konsep pendekatan mendalam, yang mengindikasikan efektivitas kegiatan penyuluhan dan pelatihan konseptual. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen juga menunjukkan hasil positif, meskipun masih memerlukan penguatan lanjutan



Gambar 1
Suasana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Hari Pertama

Para peserta tampak mengikuti kegiatan secara serius dan tertib di ruang kelas yang digunakan sebagai tempat pelatihan. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pemberian penguatan konseptual mengenai pendekatan pembelajaran mendalam, termasuk pemahaman karakteristik pembelajaran bermakna, peran perangkat pembelajaran, serta keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen autentik. Antusiasme peserta terlihat dari perhatian penuh selama pemaparan materi serta kesiapan peserta dalam mencatat dan mendiskusikan materi yang disampaikan oleh narasumber. Kegiatan hari pertama menjadi landasan penting bagi peserta sebelum memasuki tahap praktik penyusunan perangkat pembelajaran.

Selanjutnya secara kualitatif, guru menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan cara pandang terhadap perencanaan pembelajaran *indication that teachers no longer view instructional planning as an administrative task but as a pedagogical instrument to support meaningful learning*. Guru mulai merancang perangkat pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, kontekstual, dan mendorong pemahaman konseptual. Diskusi dan refleksi peserta menunjukkan bahwa praktik langsung dan pendampingan memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani pemahaman teoretis dengan implementasi di kelas.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Tabel hasil memperjelas capaian kuantitatif, sementara temuan kualitatif menguatkan adanya perubahan sikap reflektif dan inovatif guru dalam merancang pembelajaran. Hasil ini menegaskan pentingnya model pengabdian berbasis pelatihan aplikatif dan pendampingan sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam memberikan capaian positif pada pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar. Rata-rata skor pemahaman pendekatan mendalam mencapai 82,45, keterampilan menyusun perangkat pembelajaran sebesar 80,30, dan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen sebesar 78,90. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep pendekatan mendalam dan menerapkannya dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Skor yang relatif lebih rendah pada aspek kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen juga menunjukkan bahwa integrasi ketiga komponen tersebut masih memerlukan penguatan melalui praktik dan pendampingan lanjutan.

Capaian pemahaman konsep yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan bahwa penyuluhan dan penguatan konseptual pada tahap awal memberikan landasan yang cukup bagi guru untuk memahami prinsip pembelajaran mendalam. Namun, pemahaman konseptual perlu diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran yang konkret agar dapat memberikan dampak pada praktik pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan Guskey (2002), yang menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada perubahan pengetahuan, praktik, dan pengalaman nyata agar pembelajaran profesional dapat berkontribusi terhadap perubahan praktik mengajar. Dengan demikian, penyampaian materi dalam kegiatan ini menjadi lebih bermakna ketika dilanjutkan dengan workshop, praktik penyusunan perangkat, dan pendampingan.

Kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan pendekatan mendalam. Biggs dan Tang (2011) melalui konsep *constructive alignment* menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Ketiga komponen tersebut perlu dirancang secara terpadu agar aktivitas pembelajaran benar-benar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dan asesmen dapat mengukur capaian tersebut. Skor 78,90 pada aspek kesesuaian menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan prinsip tersebut, meskipun aspek integrasi antarkomponen masih menjadi bagian yang perlu diperkuat. Temuan ini juga sejalan dengan Trilling dan Fadel (2009), yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran sebagai kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan pentingnya praktik langsung dalam proses pengembangan kompetensi guru. Guru tidak hanya menerima penjelasan mengenai pendekatan mendalam, tetapi juga terlibat dalam workshop, demonstrasi, penyusunan perangkat, diskusi, dan pendampingan. Pola kegiatan tersebut memungkinkan guru menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kebutuhan pembelajaran yang mereka hadapi. Rahmawati et al. (2021) menunjukkan pentingnya pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pemahaman konseptual bagi guru sekolah dasar, sedangkan Susanto dan Kurniawan (2022) menekankan peran pendampingan dalam membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif. Dengan demikian, kombinasi antara pemberian materi, praktik, diskusi, dan pendampingan merupakan bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan guru.

Keterlibatan aktif guru selama praktik juga dapat dipahami melalui perspektif *experiential learning*. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman melibatkan proses mengalami, merefleksikan pengalaman, membangun konsep, dan

menerapkannya kembali dalam situasi nyata. Dalam kegiatan ini, pengalaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memperoleh umpan balik memberikan ruang bagi proses refleksi terhadap rancangan yang telah dibuat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses belajar profesional melalui pengalaman langsung.

Dari sisi kualitatif, kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara pandang guru terhadap perangkat pembelajaran. Guru mulai memandang perangkat pembelajaran bukan semata-mata sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen pedagogis untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Guru juga mulai merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, kontekstual, dan mendorong pemahaman konseptual. Perubahan tersebut penting karena pengembangan kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menyusun dokumen, tetapi juga dengan kemampuan memahami alasan pedagogis di balik setiap komponen pembelajaran.

Perubahan cara pandang tersebut berkaitan dengan pengembangan profesional guru sebagai perancang pembelajaran. Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu membangun kapasitas guru melalui pembelajaran aktif, kolaborasi, umpan balik, dan refleksi. Darling-Hammond (2017) juga menempatkan pengembangan kapasitas profesional guru sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan guru dalam praktik dan diskusi memungkinkan mereka tidak hanya mengikuti format perangkat pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen.

Temuan tersebut juga mendukung pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Trilling dan Fadel (2009) menekankan bahwa pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang disusun guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan guru menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran menjadi bagian penting dari kesiapan implementasi pembelajaran mendalam.

Meskipun demikian, capaian pada aspek kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen yang berada pada skor 78,90, lebih rendah dibandingkan pemahaman konsep dan keterampilan penyusunan perangkat, menunjukkan bahwa integrasi antarkomponen pembelajaran masih menjadi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan

kemampuan menyusun perangkat secara teknis belum secara otomatis menghasilkan keselarasan pedagogis yang optimal. Guru masih memerlukan kesempatan untuk melakukan latihan berulang, memperoleh umpan balik, dan merefleksikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Temuan ini memperkuat pentingnya pendampingan sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu tiga hari sehingga memberikan kesempatan yang terbatas bagi guru untuk mengembangkan, menguji, dan merevisi perangkat pembelajaran berdasarkan pengalaman implementasi di kelas. Timperley et al. (2007) menekankan bahwa pengembangan profesional guru membutuhkan proses yang berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat terinternalisasi dalam praktik. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan, konsultasi akademik, refleksi bersama, dan penguatan komunitas belajar guru di tingkat sekolah maupun wilayah.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan penguatan konsep, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan dapat mendukung pengembangan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam. Capaian kuantitatif menunjukkan kompetensi guru berada pada tingkat yang baik, sedangkan temuan kualitatif menunjukkan adanya perubahan dalam cara guru memaknai perangkat pembelajaran dan perannya sebagai perancang pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dapat dilihat dari skor capaian kompetensi, tetapi juga dari munculnya kesadaran pedagogis yang lebih reflektif dan kontekstual dalam merancang pembelajaran.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam bagi 40 guru sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan menunjukkan capaian kompetensi yang baik. Rata-rata capaian peserta mencapai 82,45 pada aspek pemahaman pendekatan mendalam, 80,30 pada keterampilan penyusunan perangkat pembelajaran, dan 78,90 pada kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen. Selain capaian kuantitatif tersebut, kegiatan juga mendorong guru untuk memandang perangkat pembelajaran sebagai instrumen pedagogis yang mendukung pembelajaran bermakna, serta menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan inovatif dalam merancang pembelajaran.

Pelatihan yang memadukan penguatan konsep, workshop, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan dapat menjadi strategi pemberdayaan guru dalam memperkuat kompetensi pedagogik dan kesiapan menerapkan pendekatan mendalam di sekolah dasar.

Namun, aspek keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen masih memerlukan penguatan melalui latihan dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan dan refleksi secara berkala diperlukan agar kompetensi yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1, 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Putra, A. P., Suryani, N., & Rahmawati, D. (2022). Implementation of deep learning approach in elementary school learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 102–110.

- Rahmawati, D., Suryani, N., & Putra, A. P. (2021). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pemahaman konseptual bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 145–153. <https://doi.org/10.1234/jpm.v6i2.5678>
- Sanjaya, W. (2019). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Suryani, N., Widodo, A., & Rahmawati, D. (2023). Strengthening teachers' competence in designing deep learning-based instruction in elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45–55.
- Susanto, A., & Kurniawan, D. (2022). Pendampingan guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Ilmiah*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher professional learning and development: Best evidence synthesis iteration*. Ministry of Education New Zealand.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Widodo, A., & Wahyudin. (2020). Desain pembelajaran berbasis pemahaman konseptual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.17509/jpd.v11i1.23456>